



## KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PADA PERTEMANAN MAHASISWA LINTAS AGAMA DI STAB NEGERI RADEN WIJAYA WONOGIRI JAWA TENGAH

Rahayu Sri Astuti<sup>1)\*</sup>, Situ Asih<sup>2)</sup>, Ahmad Setyoko<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Prodi Ilmu Komunikasi STAB Negeri Raden Wijaya

<sup>2)</sup>Prodi Ilmu Komunikasi STAB Negeri Raden Wijaya

<sup>3)</sup>Prodi Ilmu Komunikasi STAB Negeri Raden Wijaya

\*Korespondensi Penulis: [rahayusriastuti27@gmail.com](mailto:rahayusriastuti27@gmail.com)

### ABSTRACT

*This research discusses interpersonal communication in friendships made by interfaith students at STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Central Java. This study aims to describe and discuss how interpersonal communication occurs in the STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri environment, Central Java and aims to provide an explanation regarding how to communicate interpersonally with friends of different religions in order to establish a good and harmonious friendship relationship. The method used in this study is a descriptive qualitative method that aims to understand the aspects of friendship applied by the research subject. The approach in this study uses a phenomenological approach because it seeks to reveal behavior and seeks to understand a phenomenon typical of interfaith students at STAB Negeri Raden Wijaya. The results showed that in establishing interfaith friendship relationships between STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri students in Central Java were good because most of the students from the total research population had fulfilled aspects of making friends by applying attitudes supported by the application of indicators of the effectiveness of interpersonal communication. Interpersonal communication carried out by students concerns openness, empathy, positive behavior, supportive behavior, and similarity supported by inter-religious harmony.*

**Keywords:** Communication, Interpersonal, Interfaith, Friendship

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang komunikasi antarpribadi pada pertemanan yang dilakukan mahasiswa lintas agama di STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan menggambarkan dan membahas bagaimana komunikasi antarpribadi yang terjadi di lingkungan STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah dan bertujuan untuk memberikan penjelasan terkait bagaimana cara berkomunikasi antarpribadi dengan teman berbeda agama agar dapat menjalin hubungan pertemanan yang baik dan harmonis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami aspek-aspek pertemanan yang diterapkan oleh subjek penelitian. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena berusaha untuk mengungkap perilaku serta berusaha memahami suatu fenomena khas pada perilaku mahasiswa lintas agama di STAB Negeri Raden Wijaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menjalin hubungan pertemanan lintas agama mahasiswa STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah sudah baik karena sebagian besar mahasiswa dari total populasi penelitian telah memenuhi aspek-aspek dalam menjalin pertemanan dengan menerapkan sikap-sikap yang didukung dengan penerapan indikator efektivitas komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan mahasiswa menyangkut tentang keterbukaan, empati, perilaku positif, perilaku suportif, dan kesamaan yang didukung oleh kerukunan antar umat beragama.

**Kata Kunci:** Komunikasi, Antarpribadi, Lintas Agama, Pertemanan

## PENDAHULUAN

Manusia tidak dapat terhindar dari komunikasi, interaksi, dan sosialisasi. Komunikasi mempermudah manusia untuk melakukan aktivitas dengan maksud mencapai sebuah tujuan tertentu. Thomas Hobbes, 1588-1629 menyatakan bahwa keberadaan manusia merupakan kontak sosial yaitu setiap manusia harus menghargai serta menjaga hak manusia lain dalam berkomunikasi dan berpendapat (Ayudia et al., 2022). Komunikasi diperlukan manusia untuk menjalin hubungan baik dengan manusia lain. Komunikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua individu atau lebih sehingga pesan dapat dipahami oleh kedua pihak (Sumar et al., 2020).

Komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih biasa disebut dengan komunikasi antarpribadi. Rogers dalam (Saefulloh et al., 2019) menjelaskan komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut secara tatap muka antara beberapa individu. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang menciptakan sebuah timbal balik secara verbal maupun nonverbal. Timbal balik secara verbal dilakukan dengan menggunakan kata-kata secara langsung. Timbal balik secara non verbal merupakan komunikasi dengan menggunakan gerakan pada bahasa tubuh (Katagiri et al., 2021). Tujuan komunikasi antarpribadi adalah untuk menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membentuk dan menjaga hubungan, bermain dan kesenangan, serta untuk membantu (Lamirin, 2021). Komunikasi yang dilakukan antar manusia menyebabkan pertemuan tidak sengaja di berbagai ruang lingkup yang menciptakan hubungan dengan orang-orang berbeda latar belakang.

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak keberagaman yaitu berupa adat istiadat, budaya, ras, suku, dan agama. Keberagaman di Indonesia menciptakan hubungan dari berbagai latar belakang tanpa terkecuali latar belakang agama. Agama di Indonesia yang telah ditetapkan oleh pemerintah adalah Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Katolik, dan juga Khong Hu Cu. Keberagaman agama dapat menimbulkan konflik yang berasal dari SARA, sikap ekstrim, radikalisme, ujaran-ujaran kebencian, dan menimbulkan perpecahan antar umat beragama. Permasalahan tersebut muncul karena beberapa sikap intoleransi, radikalisme dan terorisme. Seseorang akan berpikiran negatif kepada orang lain yang memiliki perbedaan pandangan dan sikap dengannya (Lestari, 2021). Pandangan dan sikap seperti itu menyebabkan seseorang kesulitan menjalin pertemanan namun dapat dihindari dengan menerapkan sikap toleransi. Pemahaman mengenai toleransi sangat penting dan perlu adanya kesadaran dari dalam diri masing-masing agar tidak menimbulkan pandangan salah seperti diskriminasi, pembedaan, dan larangan yang mengutamakan agama sendiri dengan tujuan menjatuhkan agama lain.

Kesadaran dari dalam diri membantu untuk mengatasi pandangan-pandangan salah mengenai agama dan mampu mengatasi konflik-konflik agama sehingga menciptakan hubungan pertemanan yang baik dan harmonis. Pertemanan yang baik dan harmonis menurut Dayakisni dan Hudainah memiliki beberapa aspek yang perlu diterapkan yaitu aspek inisiatif, aspek menghadapi pernyataan negatif, aspek pengungkapan diri, aspek dukungan emosi, aspek manajemen konflik (Nurhayati, 2021). Hubungan pertemanan yang baik dapat dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi antarpribadi. Efektivitas

komunikasi antarpribadi menurut Devito 2011 dalam (Rahmi, 2021) terdiri dari keterbukaan, empati, perilaku suportif, dan perilaku positif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Al Mutia Gandhi dengan judul penelitian Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Kerukunan Beragama dijelaskan bahwa sikap positif yang perlu dipertimbangkan dalam melaksanakan komunikasi interpersonal adalah keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan/kesamaan (Gandhi, 2020).

Aspek-aspek dalam komunikasi antarpribadi untuk menjalin hubungan pertemanan yang mendorong keberhasilan komunikasi antarpribadi akan terbantu apabila terdapat kerukunan antar umat beragama. Munawar 2005 menjelaskan bahwa kerukunan antar umat beragama merupakan sikap untuk memandang agama-agama secara sama dan memiliki tujuan yang sama selain itu juga mempertemukan dan mengatur hubungan luar antar umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan (Habibin et al., 2018). Menjalinkan kerukunan dapat dilakukan dengan menerapkan sikap saling menghormati, kebebasan beragama, menerima orang lain apa adanya, dan bersikap positif antar umat beragama.

Dunia pendidikan menjadi tempat yang strategis untuk menerapkan sikap toleransi. Pendidikan dilakukan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk peserta didik yang mampu mengatasi persoalan di lingkungannya dan terlibat langsung dalam pemecahan masalah tersebut (Asih, 2022). Lingkungan pendidikan seperti Sekolah Tinggi, Universitas, Institut, dan sebagainya. Perguruan tinggi STAB Negeri Raden Wijaya memiliki mahasiswa yang beragam karena berasal dari berbagai daerah bahkan berbagai pulau. Keberagaman menjadi hal yang tidak asing di tengah-tengah mahasiswa tanpa terkecuali keberagaman agama. Keberagaman di perguruan tinggi ini tidak menutup kemungkinan akan adanya konflik yang diakibatkan karena perbedaan agama. Peneliti melakukan penelitian untuk memahami tentang penerapan aspek-aspek pertemanan di STAB Negeri Raden Wijaya dalam menjaga hubungan pertemanan lintas agama untuk mengatasi konflik-konflik yang ditimbulkan karena perbedaan agama.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami aspek-aspek pertemanan yang diterapkan oleh subjek penelitian. Menurut Monique Henink 2011 penelitian kualitatif mengizinkan peneliti untuk mengamati secara lebih detail sebuah pengalaman dengan menggunakan wawancara, observasi, analisis isi, metode virtual, sejarah hidup, dan biografi (Haryono, 2020). Penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif masalahnya akan bersifat sementara, tentatif, dan berkembang atau berganti. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena berusaha untuk mengungkap perilaku serta berusaha memahami suatu fenomena khas pada perilaku mahasiswa lintas agama di STAB Negeri Raden Wijaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Data yang diperoleh dalam triangulasi sumber dapat dideskripsikan, dikategorikan, dan disamakan atau dibedakan kemudian dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan. Teknik yang kedua menggunakan bahan referensi untuk membuktikan data yang

ditemukan. Analisis data penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hubungan Pertemanan Antar Mahasiswa Lintas Agama**

Hubungan pertemanan merupakan jalinan keakraban yang terjalin antar individu yang terdiri dari dua orang atau lebih dan merupakan bentuk hubungan informal. Aristotle 2000 menjelaskan bahwa penting dalam kehidupan untuk memiliki teman sejati (Hutagalung, 2021). Hubungan pertemanan didasari pada saling pengertian, menghargai, saling percaya, saling mendukung sehingga tercapai keakraban dalam hubungan tersebut. Hubungan pertemanan perlu dikelola secara kreatif dan cerdas agar konflik-konflik dalam hubungan pertemanan dapat teratasi serta hubungan pertemanan dapat terus terjalin (Pinontoan, 2022).

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa di STAB Negeri Raden Wijaya, dari hasil wawancara tersebut rata-rata mahasiswanya menjalin pertemanan dengan mahasiswa lain yang berbeda agama. Mahasiswa di STAB Negeri Raden Wijaya tidak memandang latar belakang dalam menjalin pertemanan. Mahasiswa lebih mementingkan pada kenyamanan dan kecocokan saat menjalin pertemanan dengan mahasiswa lain. Perbedaan agama menjadi wadah untuk saling bertukar pemahaman dan informasi tentang agama masing-masing. Mahasiswa menghabiskan hampir setiap hari dengan temannya yang berbeda agama untuk melakukan beberapa kegiatan. Kegiatan yang sering dilakukan adalah bermain bersama, mengerjakan tugas, dan melakukan hobi yang sama. Sebagian mahasiswa merasa akrab dengan teman berbeda agama namun sebagian merasa kurang akrab karena kebiasaannya bergaul di lingkungan dengan teman yang beragama sama sehingga sulit untuk beradaptasi ketika berteman dengan yang berbeda agama.

### **Aspek-aspek Pertemanan**

Aspek pertemanan dapat menentukan kualitas sebuah hubungan pertemanan. Kualitas hubungan pertemanan merupakan kepuasan masing-masing individu dalam menerima individu lain dalam berinteraksi. Dayakisni dan Hudainah dalam (Nurhayati, 2021) menjelaskan bahwa menjalin hubungan pertemanan harus berdasarkan pada beberapa aspek yang harus dipenuhi agar hubungan pertemanan dapat terjalin dengan baik dan harmonis.

Pertama adalah aspek inisiatif merupakan usaha dalam memulai sesuatu dengan orang lain. Aspek inisiatif terdiri dari beberapa indikator yaitu kehangatan dalam menjalin hubungan pertemanan, terbuka dalam menerima orang lain, dan keterlibatan dalam kelompok. Aspek inisiatif yang ada di lingkungan mahasiswa STAB Negeri Raden Wijaya adalah mengajak teman berkenalan terlebih dahulu serta menyapa dan tersenyum terlebih dahulu saat bertemu dengan teman sikap ini merupakan wujud dari indikator kehangatan, mau menerima teman apa adanya tanpa membedakan merupakan wujud dari

indikator terbuka dalam menerima orang lain, mengajak teman ikut serta dalam beberapa kegiatan dan saling membantu merupakan wujud dari indikator keterlibatan dalam kelompok.

Kedua adalah aspek menghadapi pernyataan negatif yang merupakan kemampuan individu untuk mengatasi kondisi tidak menyenangkan. Indikator dari aspek menghadapi pernyataan negatif terdiri dari mempertahankan diri dari tuduhan tidak benar, mengatakan tidak pada permintaan tidak masuk akal, dan meminta bantuan jika diperlukan. Menghadapi pernyataan negatif mahasiswa lebih bersikap acuh dan menghindar dilakukan agar tidak menyinggung dan menghargai perasaan teman serta memberikan penjelasan atas tuduhan tidak benar yang diberikan teman sikap ini merupakan wujud dari indikator mempertahankan diri dari tuduhan tidak benar, berusaha mengatakan tidak dan memberikan pengertian pada permintaan teman yang tidak masuk akal merupakan wujud dari indikator mengatakan tidak pada permintaan tidak masuk akal, dan meminta bantuan pada teman tanpa ada rasa malu atau tidak enak karena memang membutuhkan bantuan merupakan wujud dari indikator meminta bantuan jika diperlukan.

Ketiga aspek pengungkapan diri yang mencakup pada pengungkapan ide, gagasan, minat, dan perasaan. Indikator dari aspek pengungkapan diri adalah kepercayaan, keterbukaan, dan kejujuran. Beberapa mahasiswa merasa terbuka dengan mahasiswa lain yang berbeda agama karena sering berbagai pengalaman dengan apa adanya yang menciptakan rasa kenyamanan dan timbul rasa percaya untuk menceritakan privasi masing-masing merupakan wujud dari indikator kepercayaan dan keterbukaan. Mahasiswa yang lain belum memenuhi indikator dari aspek pengungkapan diri karena merasa lebih terbuka dengan teman seagama dan menganggap teman seagama memiliki pandangan dan pemahaman yang sama. Beberapa lebih netral tidak mau menceritakan privasinya kepada teman yang berbeda agama maupun seagama dengannya karena pembawaan sifat dari lahir yang lebih tertutup.

Keempat aspek dukungan emosi yaitu sikap perhatian, empati, dan penghargaan. Mahasiswa memiliki sikap yang berhubungan dengan aspek dukungan seperti ikut berbahagia saat teman merasa berbahagia dan merasa sedih atau berempati saat teman mengalami musibah. Sikap ikut sedih atau berempati ditunjukkan dengan berusaha menghibur, menemani, mendengarkan cerita. Sikap ikut berbahagia saat teman merasakan kebahagiaan ditunjukkan dengan memberikan penghargaan kepada teman yang mencapai keberhasilan dan memberikan pujian. Sikap-sikap tersebut merupakan wujud dari penerapan aspek dukungan emosi yang memiliki indikator perhatian, empati, dan penghargaan.

Kelima adalah aspek manajemen konflik yaitu cara untuk menyelesaikan masalah dalam hubungan pertemanan. Indikator dalam aspek manajemen konflik adalah menghindari konflik, memohon serta memberi maaf, dan menghadapi sindiran dengan tidak marah. Mahasiswa menghadapi masalah dalam hubungan pertemanan dengan menerapkan keterbukaan saling berkomunikasi tentang masalah yang dialami agar tidak timbul kesalahpahaman. Mahasiswa berusaha untuk meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat serta mengalah untuk mengatasi konflik merupakan wujud dari penerapan indikator memohon dan memberi maaf. Menerima dan berusaha membicarakan dengan teman atas sindiran yang

masih sewajarnya serta menghindar jika sindiran sudah tidak wajar seperti berusaha menjatuhkan diri merupakan wujud dari indikator menghindari konflik dan menghadapi sindiran.

### **Efektivitas Komunikasi Antarpribadi**

Efektivitas komunikasi antarpribadi dapat terjadi jika kedua pihak yang melakukan komunikasi dapat mencapai pengertian yang sama terhadap pesan yang disampaikan (Putri & Sawitri, 2018). Keberhasilan dalam komunikasi antarpribadi harus meliputi keterbukaan, empati, perilaku suportif, dan kesamaan (Rahmi, 2021). Pertemanan keterbukaan di lingkungan mahasiswa STAB Negeri Raden Wijaya cenderung baik karena sebagian besar mahasiswa berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti mahasiswa terbuka saat menceritakan privasi kepada teman dekat, menyelesaikan konflik dengan mengkomunikasikannya secara terbuka satu sama lain, dan menyatakan pendapat tanpa adanya paksaan atau tekanan. Sebagian kecil dari mahasiswa yang kurang terbuka dengan teman karena kepribadian individu tersebut yang cenderung tertutup.

Kedua adalah empati ditunjukkan mahasiswa dengan merasakan kesedihan saat teman mengalami musibah dan ikut membantu saat teman mengalami masalah atau merasakan kebahagiaan teman dengan memberikan pujian dan penghargaan atas keberhasilan yang dicapai teman. Mencoba melihat dari sisi teman untuk memberikan penilaian salah atau benar tentang tindakan yang dilakukan teman. Ketiga adalah perilaku suportif dengan menerima segala kekurangan yang dimiliki teman, jujur atas kelebihan dan kekurangan diri sendiri, serta berempati kepada teman. Mahasiswa tidak mempertahankan pendapatnya saat berdebat dengan teman dan berusaha memahami pesan atau pendapat teman. Ke-empat perilaku positif ditunjukkan mahasiswa dengan berusaha berperilaku baik sesuai dengan yang diinginkan teman. Memberikan pujian dan penghargaan untuk menghargai pencapaian teman. Kelima adalah kesamaan, kesamaan yang dimiliki mahasiswa adalah kesamaan hobi yang sama-sama disukai dan sikap dan karakter yang sama. Kesamaan tersebut mendorong keberhasilan komunikasi antarpribadi karena adanya kesamaan dalam mengirim dan menerima pesan yang dikomunikasikan.

### **Kerukunan Antar Umat Beragama**

Kerukunan antar umat beragama merupakan wujud dari toleransi beragama. toleransi beragama adalah sikap lapang dada dan menerima perbedaan serta saling menghormati. Mahasiswa di STAB Negeri Raden Wijaya telah menerapkan pedoman kerukunan antar umat beragama. Pertama sikap saling menghormati merupakan rasa simpati atas keberhasilan yang dicapai orang lain. Penerapan sikap saling menghormati ditunjukkan mahasiswa dengan memberikan simpati kepada teman yang berhasil mencapai sesuatu untuk kemajuan diri. Sikap tersebut dibuktikan dengan memberikan pujian dan penghargaan serta ikut merasakan kesenangan yang dialami oleh temannya. Kedua adalah kebebasan beragama dimana setiap manusia mempunyai kebebasan dalam menganut agama yang dipercayai. Penerapan sikap kebebasan beragama yang dilakukan mahasiswa adalah memberikan waktu teman

berbeda agama untuk beribadah sesuai waktunya, tidak mengganggu teman yang sedang melakukan ibadah, dan tidak memaksa teman untuk mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan berbeda dengan yang dianut teman.

Ketiga adalah sikap menerima orang lain apa adanya yaitu mampu menerima teman dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Sikap menerima orang lain apa adanya diterapkan oleh mahasiswa dengan tetap berteman walau berbeda agama karena mahasiswa beranggapan bahwa perbedaan agama bukan penghalang untuk menjalin hubungan pertemanan dan menganggap semua sama rata. Mahasiswa menerima kelebihan dan kekurangan teman karena beranggapan bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dan hal tersebut dijadikan sebagai pelengkap dalam pertemanan. Keempat merupakan sikap berpikir positif yaitu berusaha untuk tidak berburuk sangka kepada orang lain. penerapan sikap berpikir positif dilakukan mahasiswa dengan berusaha berperilaku baik sesuai dengan yang diinginkan teman, menghindari pembicaraan buruk tentang teman yang berbeda agama, berusaha mencari tahu kebenaran terlebih dahulu sebelum berpikiran buruk tentang teman karena mahasiswa merasa segala perbuatan yang dilakukan pasti memiliki alasan yang dapat diterima secara baik. Berburuk sangka kepada teman dianggap mahasiswa dapat membuat kesulitan dan suasana kaku dalam bergaul terutama bergaul dengan orang berbeda agama.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penyajian data dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti pada komunikasi antarpribadi pada pertemanan mahasiswa lintas agama di STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah, disimpulkan bahwa dalam menjalin pertemanan di tengah-tengah perbedaan agama tidaklah mudah tergantung pada masing-masing pribadi individu dalam memahami dan menyesuaikan diri. Hubungan pertemanan yang baik memerlukan komunikasi antarpribadi yang efektif agar mencapai keberhasilan jalinan hubungan. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan mahasiswa lintas agama di STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah memiliki tingkat yang baik.

Aspek-aspek dalam menjalin pertemanan yaitu aspek inisiatif, aspek menghadapi pernyataan negatif, aspek pengungkapan diri, aspek dukungan emosi, aspek manajemen konflik sudah dicapai dengan baik oleh sebagian besar mahasiswa karena adanya rasa saling memahami, terbuka, mengalah, saling menghargai dan mengkomunikasikan semua kesalahpahaman agar tidak menimbulkan konflik. Tercapainya aspek-aspek dalam menjalin pertemanan tersebut didukung dengan adanya efektivitas komunikasi antar pribadi yang baik. Efektivitas komunikasi antarpribadi mahasiswa lintas agama di STAB Negeri Raden Wijaya sudah terjalin dengan baik ditandai dengan adanya sikap keterbukaan, rasa empati, perilaku suportif, dan kesamaan. Aspek menjalin pertemanan dan efektivitas atau keberhasilan komunikasi interpersonal dapat terwujud dengan adanya penerapan sikap kerukunan yang diterapkan oleh mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilaksanakan, peneliti memberikan saran atau masukan yang nantinya dapat dijadikan acuan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang dilakukan mahasiswa. Saran kepada mahasiswa yang menjadi subjek penelitian: a) Saat diminta bantuan untuk melakukan wawancara diharapkan berkenan untuk meluangkan waktu dan tidak mengulur waktu untuk melakukan wawancara. b) Mahasiswa sebagai subjek penelitian diharapkan mau memberikan informasi dengan benar dan jelas tidak hanya penjelasan singkat dan tidak sesuai dengan yang diinginkan dalam penelitian. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan lebih mendalam sehingga data yang diperoleh lebih tepat dan akurat. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan fokus penelitian dan mengganti objek yang lebih mendalam. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat menerapkan saran-saran yang diberikan oleh peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asih, S. (2022). Pengaruh informasi melalui Whatsapp (WA) group terhadap sikap toleran di kalangan generasi muda buddhis. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8(1), 286–294.
- Ayudia, I., Sidiq, F., Zahara, R., Fatmawati, Ningsih, S., Mustofa, M., Aprilia, R., Fauza, D. K. M., Hartutik, Nurlaila, Mustika, F., Yusrizal, R. P. S., & Maisarah. (2022). *Pendidikan IPS Sekolah Dasar* (Maisarah (ed.)). MEDIA SAINS INDONESIA.
- Gandhi, A. M. (2020). Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Kerukunan Beragama. *Jurnal Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial, Dan Budaya*, 11(2), 54–61.
- Habibin, E., Sugandi, & Dwivayani, K. D. (2018). Komunikasi Interpersonal Antara Masyarakat Islam Dan Kristen Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Desa Budaya Pampang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(3), 348–362.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (D. E. Restiani (ed.); 1st ed.). CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hutagalung, S. (2021). *Pendampingan Pastoral* (B. Purba (ed.); 1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Katagiri, M., Otsubo, H., Kagawa, K., Seyama, G., & Hashizume, A. (2021). Interdisciplinary Neurosurgery : Advanced Techniques and Case Management Interpersonal communication skills related to seizure outcomes in pediatric patients with vagus nerve stimulation. *Interdisciplinary Neurosurgery: Advanced Techniques and Case Management*, 24, 101080. <https://doi.org/10.1016/j.inat.2020.101080>
- Lamirin. (2021). *Monograf Pengaruh Komunikasi Interpersonal & Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Pengurus Vihara* (Haudi (ed.); 1st ed.). Insan Cendekia Mandiri.
- Lestari, G. (2021). Radikalisme Atas Nama Agama dalam Perspektif Intelektual Muda di Tengah Realitas Multikultural. *Khazanah Theologia*, 3(3), 181–193.
- Molyo, P. D., & Faizul, M. (2018). Atraksi Interpersonal dalam Komunitas Beda Agama. *JURNAL NOMOSLECA*, 4(1), 703–713.
- Nurhayati, S. (2021). *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Meningkatkan Kemampuan Menjalin Pertemanan Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Pinontoan, D. H. . (2022). *Pertemanan Kumpulan Kisah tentang Hidup Berelasi*. Pasini Pustaka.
- Putri, K. A., & Sawitri, D. R. (2018). Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Interpersonal Siswa dan Guru Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMA Negeri “X.” *Jurnal Empati*, 7(1), 165–174.
- Rahmi, S. (2021). *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya Dalam Konseling* (1st ed.). Syiah Kuala University Press.
- Saefulloh, A., Syarif, M., & Dahlan, H. D. (2019). *Model Pendidikan Islam bagi Pecandu Narkotika*

(F. Al-Mughni (ed.); 1st ed.). Deepublish (CV.Budi Utama).  
Sumar, Sutrisno, & Sudarto. (2020). Strategi Komunikasi Interpersonal Penyuluh Agama Buddha Dalam Meningkatkan Keaktifan Umat Untuk Mengikuti Kegiatan di Vihara Kabupaten Kulon Progo. *Nivedana: Jurnal Komunikasi & Bahasa*, 1(2), 134–147.